

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali yaitu salah satu pulau di nusantara yang mempesona dengan kekayaan seni dan budayanya yang tiada tara. Wisatawan dari berbagai negara menyebut Bali dengan julukan yang berbeda-beda. Julukan "*Bali is paradise island*" pertama kali dicetuskan oleh wisatawan Belanda yang menginjakkan kaki di pulau ini. Memasuki masa pariwisata, wisatawan yang memuji Bali seringkali menggunakan istilah lain seperti: Bali pulau *dewata*, Bali pulau seribu pura (*the island with thousand temple*), Bali pulau *yadnya*, dan sebutan lainnya (Raka, 2017). Tak heran jika Bali menjadi salah satu destinasi wisata terbaik bagi wisatawan mancanegara maupun domestik. Bali juga terkenal dengan adanya Desa Bali Aga (Bali Mula), yaitu desa pakraman yang masih melestarikan tradisi Bali Asli (1800-1343 M) atau tradisi pra-Majapahit, yakni masa sebelum adanya pengaruh agama Hindu hingga datangnya pengaruh Hindu Majapahit. Konsep Bali Aga sendiri secara etimologis mengacu pada "Bali Asli" yaitu masyarakat Hindu Bali yang bermukim di desa-desa di wilayah pegunungan dan belum terpengaruh oleh budaya dan agama Hindu Jawa, khususnya Majapahit. Desa Bali Aga yang tersebar di Pulau Bali terletak di Kabupaten Bangli, Kabupaten Buleleng, dan Kabupaten Karangasem (Danandjaja, 1980).

Kabupaten Karangasem yang terletak di bagian timur Bali merupakan daerah yang sangat kaya akan warisan seni pertunjukan. Karangasem merupakan

salah satu daerah yang masih banyak mewarisi kesenian upacara hingga kini, termasuk berbagai jenis tarian yang disakralkan oleh masyarakat setempat. Selain sakral, juga memiliki ciri khas daerah yang tercermin dari tata rias dan busana penarinya. Di kalangan masyarakat Bali, Karangasem sering disebut sebagai “bumi cakepong” karena daerah tersebut merupakan satu-satunya tempat di Bali yang mempunyai kesenian rakyat, seni vokal bertutur, yang disebut dengan cakepong. Gamelan Selonding yang ada di Desa Tenganan, Bungaya dan sekitarnya merupakan seni musik khas daerah Karangasem dan tidak dapat ditemukan di daerah lain di Bali. Kedua kesenian tersebut hingga saat ini masih disakralkan oleh masyarakat Karangasem (Marjanto, dkk, 2020:41). Kabupaten Karangasem juga mempunyai keunikan budaya, terlihat dari adanya Desa Bali Aga atau Bali Mula. Desa Bali Aga yang ada di Kabupaten Karangasem antara lain Desa Adat Tenganan, Desa Adat Timbrah, Desa Adat Asak, Desa Adat Bebandem, dan Desa Adat Bungaya.

Desa Adat Bungaya terletak di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem merupakan salah satu desa tertua di Kabupaten Karangasem dan telah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Secara etimologis, nama “Bungaya” berasal dari gabungan kata “Bung” dan “Aya”, dimana Bung/Bong/Wong memiliki arti “orang” dan “Aya” berarti “besar”. Oleh karena itu, Nyuhaya/Bungaya memiliki makna sebagai orang besar atau keturunan orang besar. Terdapat juga yang mengkonotasikan Bungaya sebagai simbol keramahtamahan masyarakat dan kecantikan para gadis (*Deha*) dalam tari rejang dan pendetnya. Pada masa pemerintahan I Gusti Ketut Alit Ngurah Bungaya, beliau mengadakan piodalan (upacara) di desa untuk merayakan puncak kejayaan Desa Adat Bungaya, yakni

Waliaya atau Usaba Gede yang sekarang dikenal dengan nama Usaba Dangsil. Selain Usaba Dangsil, terdapat tradisi unik lainnya yang disebut Usaba Sumbu (Desa Bungaya, 2023).

Usaba Sumbu merupakan tradisi unik masyarakat Desa Adat Bungaya yang menggunakan *sumbu* sebagai sarana dalam upacara tersebut. *Sumbu* tersebut merupakan bentuk persembahan upakara dalam bentuk menengah (*madhyama*). Upakara ini merupakan yang terpenting dalam pelaksanaan upacara Usaba Sumbu. Upakara Sumbu merupakan simbol bakti dan rasa syukur masyarakat dalam mempersembahkan seluruh isi alam semesta kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi) yang telah melimpahkan kesuburan dan kemakmuran pada Desa Adat Bungaya (Delfina, dkk, 2019). Di antara keunikan tradisi di Desa Adat Bungaya, terdapat bagian penting dalam tradisi tersebut, yaitu kehadiran *Deha* dan *Truna*.

Deha dan *Truna* merupakan suatu bagian penting dari tradisi Desa Adat Bungaya, karena di setiap rangkaian kegiatan upacara sebagian besar dilakukan oleh para remaja yang sudah diangkat menjadi *Deha* dan *Truna*. Remaja yang sudah dapat dikatakan “Deha” untuk perempuan dan “Truna” untuk laki-laki, apabila belum menikah dan telah melalui proses upacara pengangkatan calon *Deha* dan *Truna* yang merupakan ujian fisik dan ujian mental karena lamanya waktu pelaksanaan yang tidak tentu. Setelah pelaksanaan upacara tersebut, maka remaja tersebut telah resmi menjadi *Deha* dan *Truna*, serta diijinkan untuk ngayah dengan menampilkan sebuah tarian.

Tari Bali terbagi menjadi tiga *genre*, meliputi tari tradisional Bali sakral atau tari Wali, semi sakral yang disebut Be Bali dan hiburan yang dikenal sebagai

Balih-balihan. Tari Wali merupakan tarian yang ditampilkan untuk kepentingan upacara atau pada saat upacara Dewa Yadnya (Upacara Persembahyangan untuk Ida Sang Hyang Widhi Wasa) di pura tertentu. Tari Wali memiliki ciri khas yaitu memerlukan tempat pertunjukan, pemilihan hari, penari terpilih, rangkaian sesaji dan busana khas yang disakralkan. Contoh Tari Wali antara lain Tari Rejang, Tari Sanghyang, dan Tari Pendet (Marjanto, dkk, 2020:57).



Gambar 1. 1 Tari Pendet Lanang dan Tari Pendet Istri Desa Pesedahan
(Sumber: : https://www.instagram.com/p/B4wBjk1AFjG/?utm_source=ig)

Tari Pendet adalah warisan budaya yang memikat dari Bali, pada umumnya merupakan tarian pemujaan yang dipentaskan di dalam lingkungan suci pura. Tari ini adalah ungkapan penghormatan kepada para leluhur yang dihormati yang sebagai Bhatara dan Bhatari, serta mempersembahkan penyambutan yang meriah atas kedatangan para dewa ke bumi. Tari Pendet ditarikan oleh perempuan berpakaian adat yang membawa sebuah bokor yang berisi canang sari, kawangan,

dan bunga. Ada pula yang membawa alat-alat upacara seperti sangku, cawan, kendi, dan lain-lainnya (Iryanti, 2000). Selain Tari Pendet umum, terdapat juga Tari Pendet yang sangat sakral yang hanya ditarikan pada hari raya besar dan di daerah tertentu, serta merupakan suatu ciri khas dari daerah tersebut salah satunya adalah Tari Pendet *Lanang* dan Tari Pendet *Istri* di Desa Pesedahan yang ditarikan oleh *sekaa teruna* dan *dahaa teruni* yang sudah mengalami puber dan belum menikah (Haes, 2021). Tari Pendet *Lanang* dan Tari Pendet *Istri* di Desa Pesedahan merupakan suatu bentuk kesenian yang dipersembahkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai tarian pengiring upacara keagamaan dalam Usabha Sambah di Desa Pesedahan (Ratna Pramesti Dasih, 2018). Selain Tari Pendet *Lanang* dan Tari Pendet *Istri*, terdapat juga tari pendet sakral di Desa Adat Bungaya yang menampilkan Tari Rejang *Deha* serta Tari Pendet *Deha* dan Tari Pendet *Truna*. Pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada Tari Pendet *Deha* dan Tari Pendet *Truna*.

Tari Pendet *Deha* merupakan tarian sakral di Desa Adat Bungaya yang ditarikan oleh *Deha* yang belum menikah yang memiliki ciri khas dan aturan tertentu/pakem, ditampilkan saat Usaba Sumbu pada sasih Sadha. Terdapat perbedaan antara Tari Pendet pada umumnya dengan Tari Pendet *Deha* Desa Adat Bungaya yakni Tari Pendet adalah tari penyambutan yang menggunakan tata rias panggung dengan warna yang menarik perhatian atau mencolok, penggunaan aksesoris rambut dengan bunga sandat emas, bunga mawar *artificial*, bunga jepun, dan menggunakan pakaian kain prada. Sedangkan pada Tari Pendet *Deha* Desa Adat Bungaya menggunakan aksesoris rambut bunga sandat emas, bunga *cucuk* emas, bunga segar seperti mawar, *bunga jepun*, dan *bunga sandat*, serta riasan

wajah yang tidak mencolok dan lebih cantik. Mengenakan busana tenunan Bali dan *tapih* kuning dengan aksesoris *gelang Deha* yang wajib dikenakan. Selain Tari Pendet *Deha* Desa Adat Bungaya, terdapat juga Tari Pendet *Truna* Desa Adat Bungaya, yang ditampilkan saat Usaba Dangsil pada sasih Karo. Berbeda dengan Tari Pendet *Deha* Desa Adat Bungaya, Tari Pendet *Truna* Desa Adat Bungaya tidak menggunakan hiasan kepala, tetapi menggunakan busana yang terdiri dari *kamen*, *saput* tenunan khas Desa Adat Bungaya, *busane* yang telah disakralkan, *umpal* dan keris. Oleh karena itu, tata rias tari Pendet *Deha* dan Tari Pendet *Truna* di Desa Adat Bungaya yang penuh ciri khas dan nilai sakral menjadi daya tarik penelitian penulis.

Berdasarkan wawancara awal dengan perbekel Desa Adat Bungaya pada tanggal 29 April 2022, diperoleh data awal bahwa kurangnya sumber dan dokumentasi terkait, serta kajian mengenai bentuk tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan aksesoris tari Pendet *Deha* dan Tari Pendet *Truna* khas Desa Adat Bungaya yang merupakan tarian sakral (tari wali) belum dilakukan secara tertulis. Tata rias yang digunakan dalam Tari Pendet pada umumnya berbeda dengan tata rias yang digunakan pada Tari Pendet *Deha* dan Tari Pendet *Truna* Desa Adat Bungaya. Tari Pendet *Deha* dan *Truna* Desa Adat Bungaya bersifat sakral dan hanya ditampilkan pada upacara keagamaan tertentu. Tata rias tradisional Tari Pendet *Deha* dan tari Pendet *Truna* Desa Adat Bungaya mempunyai keistimewaan tersendiri baik dari segi tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan aksesoris yang melengkapinya. Masyarakat di Desa Adat Bungaya memiliki keterampilan dalam merias di masing-masing rumah, namun seiring perkembangan jaman

sebagian besar masyarakat setempat lebih memilih menggunakan salon atau ahli tata rias karena dianggap lebih efisien dan hasilnya pun lebih optimal dan indah.

Pemilihan tata rias yang sesuai dengan preferensi dan perkembangan zaman menyebabkan masyarakat semakin kehilangan identitas diri dan nilai-nilai budayanya yang bersifat sakral. Hal tersebut menyebabkan separuh penduduk belum memahami aturan tata rias tradisional. Jika hal ini terus berlanjut maka generasi muda nantinya tidak akan pernah mengetahui budaya yang diwariskan leluhurnya yang seharusnya diketahui oleh masyarakat adat setempat. Dari permasalahan di atas terlihat bahwa tata rias pada tari wali adalah Tari Pendet pada dasarnya berbeda dengan Tari Pendet *Deha* dan *Truna* Desa Adat Bungaya dan secara umum, masih sedikit masyarakat yang memahami pentingnya melestarikan dan mengetahui kekhasan tata rias daerah yang dimiliki, yang mempunyai nilai spiritual yang kuat. Penulis ingin memperkenalkan bahwa Desa Adat Bungaya yang merupakan salah satu Desa Bali Aga di Kabupaten Karangasem memiliki tata rias tradisional yang belum banyak diketahui orang khususnya masyarakat Karangasem. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengungkapkan salah satu warisan budaya Bali, yaitu tata rias tradisional Tari Pendet *Deha* dan *Truna* di Desa Adat Bungaya, sehingga kekayaan warisan leluhur Bali dapat terus dijaga dan dilestarikan di tengah arus perkembangan zaman yang cepat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Identifikasi Tata Rias Tari Pendet *Deha* Dan *Truna* di Desa Adat Bungaya Bebandem Kabupaten Karangasem**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang ditemukan, yaitu:

1. Adanya tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan aksesoris yang dipakai pada Tari Pendet *Deha* dan *Truna* di Desa Adat Bungaya.
2. Faktor yang mempengaruhi tata rias Tari Pendet *Deha* dan *Truna* Desa Adat Bungaya.
3. Adanya ciri khas atau keunikan dari tata rias, penataan rambut, busana dan aksesoris Tari Pendet *Deha* dan *Truna* Desa Adat Bungaya.
4. Fungsi dan makna dari bagian-bagian tata rias Tari Pendet *Deha* dan *Truna* Desa Adat Bungaya.
5. Kurangnya pengetahuan masyarakat sekitar tentang tata rias, penataan rambut dan busana Tari Pendet *Deha* dan *Truna* Desa Adat Bungaya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, peneliti mempersempit ruang lingkup masalah untuk mengoptimalkan hasil penelitian. Penelitian ini di fokuskan pada identifikasi tata rias Tari Pendet *Deha* dan *Truna* di Desa Adat Bungaya yang terdiri dari tata rias wajah, tata rias rambut, busana dan aksesoris yang dipakai di *Deha* dan *Truna*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah. Adapun rumusan masalah tersebut, secara terperinci dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan aksesoris yang dipakai di Tari Pendet *Deha* dan *Truna* di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem?
2. Bagaimana langkah-langkah menggunakan tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan aksesoris yang dipakai di Tari Pendet *Deha* dan *Truna* di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan aksesoris yang digunakan pada Tari Pendet *Deha* dan *Truna* di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.
2. Untuk mengidentifikasi langkah-langkah menggunakan tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan aksesoris yang dipakai di Tari Pendet *Deha* dan *Truna* di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak kepentingan. Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dapat diharapkan dampak-dampak berikut melalui hasil penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai tata rias Tari Pendet *Deha* dan *Truna* di Desa

Adat Bungaya, Bebandem, Kabupaten Karangasem, serta menjadi sumber referensi bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian serupa.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan penulis tentang tata rias Tari Pendet *Deha* dan *Truna* di Desa Adat Bungaya, Bebandem, Kabupaten Karangasem.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, yaitu:

- a. Bagi mahasiswa prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan terkait tata rias tradisional, yang selanjutnya akan dipraktekkan di kampus maupun di lapangan oleh mahasiswa jurusan tata kecantikan yang salah satunya digunakan pada Tari Pendet *Deha* dan *Truna* di Desa Adat Bungaya, Bebandem, Kabupaten Karangasem.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan dapat melestarikan dan memperkuat rasa cinta terhadap warisan budaya, khususnya tata rias Tari Pendet *Deha* dan *Truna* di Desa Adat Bungaya, Bebandem, Kabupaten Karangasem.
- b. Bagi masyarakat Desa Adat Bungaya, diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan dokumentasi terkait tata rias Tari Pendet *Deha* dan *Truna* di Desa Adat Bungaya, Bebandem, Kabupaten

Karangasem, serta menjadi warisan budaya yang masih ada sampai saat ini di Desa Adat Bungaya, sehingga dapat dilestarikan untuk generasi yang akan datang.

- c. Bagi masyarakat yang tinggal diluar Desa Adat Bungaya, mendapatkan informasi dan dapat mempelajari tentang adat istiadat yang masih tersisa tentang tata rias Tari Pendet *Deha* dan *Truna* di Desa Adat Bungaya yang menggunakan tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana, dan aksesoris yang sesuai dengan pakem/aturan yang berlaku di Desa Adat Bungaya.
- d. Bagi penulis dapat menerapkan dan mempelajari cara merias wajah, tata rias rambut, tata busana, dan aksesoris yang dapat dipraktikan nantinya.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti yang mencari informasi tentang tata rias Tari Pendet *Deha* dan *Truna* di Desa Adat Bungaya, Bebandem, Kabupaten Karangasem.

